

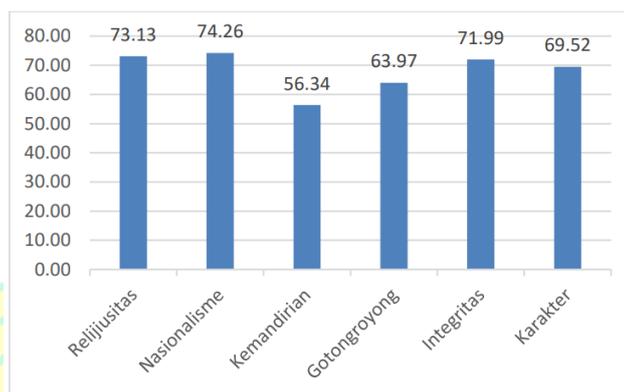
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemandirian dapat ditunjukkan ketika seseorang mampu bertindak atas inisiatif sendiri dan menyadari konsekuensinya. Kemandirian terlihat seseorang mampu mengatur dirinya sendiri, tidak terikat pada orang lain, mampu mengambil keputusan, bertanggung jawab, mampu menyelesaikan masalah dengan baik, dan lain-lain. Setiap individu harus memiliki kemandirian dalam dirinya, salah satunya siswa saat belajar dimana siswa mampu mengatur proses belajarnya sendiri tanpa mengandalkan orang lain. Kemandirian ini harus ditanamkan agar siswa dapat mengontrol proses belajarnya sendiri sehingga dapat memotivasi siswa untuk terus belajar dan berkembang.

Kemandirian belajar bukan berarti siswa belajar sendiri, melainkan siswa belajar karena keinginan sendiri tanpa adanya paksaan (Gusnita et al., 2021). Perilaku yang menunjukkan siswa memiliki kemandirian belajar diantaranya seperti berani bertanya dan berpendapat, memperhatikan guru saat menjelaskan materi, mencatat materi, mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak menyontek, dan lain-lain. Menurut Rizal Kidjab siswa yang mandiri dalam belajar akan berupaya menyelesaikan tugas dengan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki (Kidjab et al., 2019). Jadi siswa yang mandiri saat belajar akan melaksanakan kegiatan belajar secara aktif dan bertanggung jawab dengan mengandalkan kemampuan yang dimilikinya.



**Grafik 1.1 Indeks Karakter Peserta Didik (IKPD) tahun 2021**

Namun faktanya tingkat kemandirian belajar siswa masih perlu ditingkatkan. Data terkait hal ini tercantum dalam Indeks Karakter Peserta Didik (IKPD) tahun 2021 oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama untuk mengukur karakter siswa pada jenjang pendidikan menengah. Hasil IKPD menunjukkan bahwa dimensi kemandirian berada pada urutan terendah diantara dimensi karakter lainnya yakni 56,34%, adapun rendahnya dimensi kemandirian ini disebabkan karena pada tahun 2021 saat pandemi diberlakukan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang mengharuskan siswa memiliki kemandirian saat melaksanakan kegiatan pembelajaran dirumah tanpa bertemu dengan guru secara langsung (Murtadlo et al., 2021).

Sama halnya dengan data diatas, rendahnya kemandirian siswa juga ditemukan saat pandemi sudah berakhir dan sekolah sudah memberlakukan kembali pembelajaran tatap muka. Berdasarkan penelitian terbatas di SMP Negeri 252 Jakarta pada siswa kelas VIII, penulis menemukan beberapa kendala yang menunjukkan kurangnya kemandirian siswa saat belajar Pendidikan Pancasila. Ketika belajar Pendidikan Pancasila, banyak siswa yang belum

mempersiapkan diri, seperti masih bermain *handphone*, belum menggunakan sepatu atau atribut lainnya, belum menyiapkan buku Pendidikan Pancasila dan alat tulis, bahkan banyak siswa yang meninggalkan kelas dengan alasan ke toilet sehingga kelas menjadi kosong dan guru harus menunggu siswa kembali ke kelas.

Saat jam pelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung juga banyak dijumpai siswa yang tidak memperhatikan guru saat sedang menjelaskan materi, siswa terlihat pasif, bergantung pada instruksi guru, tidak berani bertanya atau menjawab pertanyaan guru, ketika diberi penugasan oleh guru siswa seringkali menyontek tugas temannya, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, dan mendapatkan hasil asesmen dibawah KKM (Kriteria Ketentuan Minimal) sehingga mengharuskan siswa melakukan remedial. Meskipun begitu penulis juga menemukan beberapa siswa yang mampu belajar secara mandiri, seperti mengerjakan tugas dengan baik dan mengumpulkannya sesuai batas waktu yang telah ditentukan, antusias ketika pembelajaran berlangsung, memperhatikan guru saat menjelaskan materi, aktif bertanya dan berpendapat, serta mencatat materi pelajaran.

Kondisi diatas menunjukan bahwa kemandirian belajar belum sepenuhnya dimiliki siswa saat belajar dikelas. Rendahnya kemandirian belajar tersebut akan memengaruhi pemahaman materi yang siswa dapatkan dan akan memengaruhi hasil belajar siswa karena untuk mencapai hasil belajar yang maksimal siswa harus memiliki usaha dan kerja keras yang tinggi. Siswa yang tidak mandiri juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif dikemudian hari, seperti

meragukan kemampuan yang dimiliki, bergantung pada orang lain, sulit memecahkan masalah, dan sulit mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal karena memiliki sikap pasif.

Melihat dampak tersebut, siswa sudah semestinya memiliki kemandirian belajar terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena dengan adanya kemandirian akan mendorong siswa untuk memahami lebih dalam berbagai topik yang berkaitan dengan Pendidikan Pancasila. Adanya kemandirian bertujuan agar siswa tidak hanya menerima dan bergantung pada materi yang disampaikan guru saja tetapi juga dapat mencari dan menganalisis materi atau informasi lain dari berbagai sumber belajar, membandingkan perspektif yang berbeda, hingga dapat membangun pemahamannya sendiri. Selain itu kemandirian belajar juga diperlukan agar dapat membangun rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar yang dilakukan.

Rendahnya kemandirian belajar dapat disebabkan oleh berbagai aspek. Menurut Andrilla, Susi dkk rendahnya kemandirian saat belajar bisa diakibatkan karena motivasi siswa yang rendah, tidak mempunyai tujuan belajar, dan kurangnya perhatian orang tua (Andrila et al., 2022). Aspek tersebut akan mengakibatkan siswa tidak memiliki semangat dan keinginan untuk belajar dengan serius dan sungguh-sungguh karena tidak memiliki tujuan atau cita-cita yang jelas untuk dicapai. Adapun aspek-aspek yang menunjang kemandirian belajar menurut Sugianto, Savitri, dan Larasati meliputi kedisiplinan, rasa percaya diri, motivasi internal, dan tanggung jawab (Sugianto et al., 2020).

Selain beberapa aspek diatas, aspek lain yang dapat mendukung kemandirian seseorang salah satunya efikasi diri. Hal ini sebagaimana menurut Cobb yang menekankan bahwa tujuan, efikasi diri, dan motivasi adalah tiga aspek yang dapat mendorong kemandirian belajar (Cobb, 2003). Wira Suciono juga menyatakan bahwa efikasi diri menjadi aspek penting yang dapat memberikan kontribusi pada tingkat kemandirian belajar seseorang karena berhubungan dengan keyakinan akan kemampuan dalam menguasai suatu situasi serta memperoleh hasil yang positif (Suciono, 2021).

Tingkat efikasi diri siswa saat belajar berbeda-beda karena keyakinan siswa terhadap kemampuannya juga bervariasi. Siswa dengan efikasi diri tinggi umumnya memiliki motivasi yang kuat, mampu menghadapi tantangan dengan rasa optimis, dan memiliki ketahanan dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam proses belajar (Sukatin et al., 2023). Keyakinan diri yang tinggi mendorong siswa untuk memiliki semangat besar dalam memahami materi secara mendalam beserta urgensinya, mengelaborasi materi yang didapat, dan berpikir kritis (Indrianti et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas penulis mengidentifikasi bahwa kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 252 Jakarta yang rendah saat belajar Pendidikan Pancasila salah satunya disebabkan karena efikasi diri yang rendah. Hal ini dapat ditunjukkan ketika guru menyampaikan materi siswa sering tidak fokus, mudah terganggu, tidak menyimak dengan baik sehingga lupa bahkan tidak mengerti apa yang dipelajari. Kemudian ketika guru memberikan pertanyaan siswa juga merasa malu atau takut salah saat menjawab, saat

diberikan penugasan siswa sering menyontek hasil pekerjaan temannya karena merasa tidak percaya diri, siswa juga sering menunda mengerjakan tugas sehingga tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Begitupun saat mengerjakan tugas kelompok beberapa siswa terlihat pasif, tidak mampu memberikan pendapat, dan tidak membantu pekerjaan kelompok karena merasa kurang mampu dan minder dibandingkan teman sekelompoknya.

Uraian diatas menunjukkan bahwa kemandirian belajar erat kaitannya dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa efikasi diri berhubungan dengan kemandirian belajar, seperti penelitian Ewy Diryatika, dkk (2023) yang mengungkapkan bahwa efikasi diri memengaruhi kemandirian belajar 43%. Penelitian Estur Septiningtyas, dkk (2022) juga menyimpulkan bahwa efikasi diri berkontribusi 49,75% terhadap kemandirian belajar. Lalu penelitian Yuyun Elizabth, dkk (2021) juga menghasilkan kesimpulan bahwa efikasi diri memengaruhi kemandirian belajar 86%.

Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan kajian keilmuan pendidikan karakter dan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam konteks pendidikan karakter, efikasi diri yang tinggi dapat membantu siswa untuk menginternalisasi nilai ketekunan, tanggung jawab, dan inisiatif dalam proses pembelajaran. Siswa yang percaya diri dalam kemampuan mereka cenderung lebih aktif dalam mengatur waktu belajar, memilih sumber pembelajaran yang sesuai, dan mengevaluasi hasil belajar khususnya saat belajar Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, penelitian tentang hubungan antara efikasi diri dan kemandirian

belajar siswa dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana faktor dari dalam individu dapat membentuk sikap dan perilaku positif yang dapat memperkuat nilai-nilai karakter dan mendukung proses belajar siswa.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa efikasi diri mampu mendorong kemandirian belajar siswa dan kemandirian siswa yang rendah saat belajar diduga disebabkan karena kurangnya rasa keyakinan siswa terhadap kemampuannya. Oleh karena itu penjelasan diatas menjadi landasan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa (Studi Kuantitatif di SMP Negeri 252 Jakarta).

## **B. Identifikasi Masalah**

Mengacu pada latar belakang di atas, masalah yang teridentifikasi yaitu:

1. Hasil Indeks Karakter Peserta Didik tahun 2021 oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama menunjukkan bahwa dimensi kemandirian berada pada urutan terendah yakni 56,34%.
2. Rendahnya kemandirian siswa kelas VIII SMP Negeri 252 Jakarta tahun ajaran 2023/2024 saat belajar Pendidikan Pancasila.
3. Rendahnya efikasi diri atau keyakinan siswa kelas VIII SMP Negeri 252 Jakarta tahun ajaran 2023/2024 terhadap kemampuannya saat belajar Pendidikan Pancasila.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini akan dibatasi oleh masalah yang hanya membahas hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 252 Jakarta tahun ajaran 2023/2024 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

### **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 252 Jakarta tahun ajaran 2023/2024 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman terkait efikasi diri dan kemandirian belajar siswa.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan efikasi diri dan kemandirian belajar.
- b. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi referensi dan membantu siswa dalam meningkatkan efikasi diri dan kemandirian belajar.